

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Perundungan

a. Pengertian Perundungan

Bullying adalah sebuah fenomena sosial yang melibatkan tindakan agresif, intimidasi, atau kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok individu terhadap orang lain, secara berulang dan dengan niat untuk menyakiti, baik secara fisik maupun psikologis. *Bullying* terjadi dalam berbagai bentuk dan konteks, dari lingkungan sekolah, tempat kerja, hingga dunia maya (*cyberbullying*). Tindakan ini sering kali terjadi dalam hubungan yang tidak seimbang, di mana pelaku memiliki kekuatan lebih, baik dari segi fisik, sosial, atau psikologis, dibandingkan dengan korban (Sekolah Rasa, 2024).

Istilah *bullying* sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu “bull” yang berarti banteng. Secara etimologis kata “bully” berarti gertakan, seseorang yang mengganggu yang lemah. Penindasan dalam bahasa Indonesia disebut “menyakat” orang yang berarti mengusik, mengganggu, dan menghalangi orang lain. Perilaku *bullying* melibatkan kekuasaan dan kekuatan yang tidak seimbang sehingga korban berada dalam keadaan tidak mampu membela diri secara efektif terhadap tindakan negatif yang mereka terima (Christofora, 2023).

Bullying adalah perilaku menyakiti orang lain dengan cara menyakiti mental dan juga fisik, menggertak yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara berulang dengan hubungan kekuasaan yang tidak setara antara bully dan victim. *Bullying* juga merupakan pelecehan mental atau fisik yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa (Karyanti & Aminudin, 2019).

(Izza & Wahyuningsih, 2023) menjelaskan bahwa pelaku *bullying* disebut bully bisa seseorang atau sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya memiliki power yang lebih kuat untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Seorang bully tidak mengenal gender maupun usia. Bahkan, *bullying* sering terjadi di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh para remaja. Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara

fisik maupun mental. Dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti seseorang yang diperlihatkan kedalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan secara senang bertujuan untuk membuat korban menderita.

Pengertian *bullying* menurut Pasal 1 angka 16 UU No. 35 Tahun 2014, kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum (Wibowo, 2019).

b. Jenis – Jenis Perundungan

1) Perundungan Fisik

Perundungan atau *bullying* fisik merupakan perilaku menyakiti seseorang atau sekelompok orang yang mengarah pada fisik korban, artinya sasaran dari pelaku perundungan adalah fisik korban. Perundungan fisik dilakukan secara langsung guna menyakiti fisik korban. Beberapa tindakan perundungan fisik meliputi memukul, menendang, mendorong, menjambak, mencubit. Selain itu, contoh lain dari perundungan fisik adalah tindakan seperti mencekik, meninju, mencakar, dan meludahi anak yang menjadi korban perundungan. Serangan perundungan fisik secara langsung biasanya banyak di alami oleh korban laki-laki, namun tidak jarang perempuan juga mendapatkan serangan yang sama oleh pelaku perundungan. Dampak dari perundungan fisik dapat dilihat secara langsung pada fisik korban seperti memar dan luka - luka pada fisik korban seperti luka bekas cakar dan lain sebagainya tergantung dari kekerasan yang dilakukan oleh pelaku (Rati *et al.*, 2024).

2) Perundungan Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar binger yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya

dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip (Herawati et al., 2023).

3) Perundungan Relasional

Bullying secara relasional dilakukan dengan memutuskan relasi-hubungan sosial seseorang dengan tujuan pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. *Bullying* dalam bentuk ini paling sulit dideteksi dari luar. Contoh *bullying* secara relasional adalah perilaku atau sikap-sikap yang tersembunyi, seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek (Sapitri, 2020).

4) Cyberbullying

Cyberbullying atau elektronik adalah jenis perundungan yang terjadi di dunia maya atau melalui fasilitas elektronik. Misalnya: memperlakukan orang dengan menyebar gosip di jejaring sosial internet (misal: *Facebook*, *WhatsApp*, *Instagram*, *Tiktok*, *Twitter*, dll), menyebar foto pribadi tanpa izin pemiliknya di internet atau membongkar rahasia orang lain lewat internet dan sms (Kasanah et al., 2023).

c. Penyebab Perundungan

Faktor penyebab terjadinya *bullying* menurut Bahnan & Basir (2023) antara lain:

1) Keluarga

Pelaku *bullying* Sebagian besar terjadi dari keluarga yang bermasalah, misalnya orang tua yang menghukum anak berlebihan, situasi rumah yang tidak kondusif dan hubungan yang tidak baik antara anak dan orang tua. Anak di usia remaja akan mencoba mempelajari konflik-konflik yang dia lihat dirumah.

Sehingga dia akan mencoba atau menirunya kepada temannya di sekolah atau lingkungan sosial. Hal ini memicu anak untuk melakukan bullying.

2) Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan bullying ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapat penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Bullying berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sehingga memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

3) Faktor kelompok sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

4) Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

5) Media sosial

Perkembangan teknologi berpengaruh pesat terhadap kemudahan seseorang dalam mengakses informasi yang ada dimana saja dan kapan saja. Selain itu, tidak adanya edukasi terhadap bagaimana caranya memilah informasi yang baik dan benar membuat seseorang kadang menerima informasi secara mentah-mentah. Sehingga perkembangan teknologi yang tidak diiringi edukasi untuk selektif memilih informasi akan berdampak merubah cara berpikir dan bertindak salah satunya meniru tindakan *bullying* yang ada di media sosial.

Sedangkan, menurut Nugroho & Hadi (2024) faktor penyebab terjadinya *bullying* disekolah sebagai berikut:

1) Faktor internal

a) Jenis kelamin

Anak laki-laki cenderung melakukan tindakan *bullying* dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki cenderung melakukan *bullying* dalam bentuk-bentuk agresi fisik. Dikatakan juga bahwa anak laki-laki memiliki lebih banyak kebebasan untuk mengekspresikan perilaku agresif mereka sedangkan anak perempuan diharapkan tidak agresif agar sesuai dengan stereotip mereka bahwa anak perempuan cenderung ramah dan lemah lembut.

b) Karakteristik kepribadian

Pelaku *bullying* memiliki self-esteem yang rendah, hal itu dikarenakan pelaku yang menilai dirinya secara negatif maka ia menginginkan pengakuan dari orang lain, sehingga melakukan tindakan yang seolah-olah ingin menunjukkan kekuasaannya.

c) Pengalaman masa lalu

Kekerasan yang dialami oleh pelaku pada masa lalu yang menyebabkan dirinya muncul sifat agresif untuk menunjukkan bahwa yang bersangkutan berkuasa atau lebih dari yang lain, semacam balas dendam dari masa lalunya. Korban yang di-bully oleh anak yang lebih kuat, lalu menjadi pelaku *bullying* terhadap anak yang lebih lemah.

d) Faktor keluarga

Keluarga tidak membentuk kepribadian anak secara matang karena pola *pengasuhan* yang memanjakan. Pelaku *bullying* berasal dari keluarga yang tidak memiliki hubungan harmonis. Akibatnya seorang anak yang berasal dari keluarga tersebut mencari pelampiasan emosional, salah satunya adalah perilaku *bullying*.

e) Pengetahuan

Salah satu faktor internal menjadi penyebab munculnya perundungan adalah kurangnya pengetahuan pada remaja. Remaja tidak memiliki pengetahuan bahwa perilaku perundungan merupakan perilaku yang wajar atau biasa dilakukan saat berinteraksi antar remaja (Awailuddin *et al.*, 2020)

2) Faktor eksternal

a) Faktor lingkungan

Iklim sekolah sebagai kualitas dan karakter dari lingkungan sosial sekolah yang menjadi dasar dalam membentuk norma, nilai, aturan dan struktur dari sekolah tersebut.

b) Faktor pertemanan

Pelaku bullying yang memiliki rekan yang juga menjadi pelaku bullying, akan cenderung melanjutkan perilakunya, hal yang sama juga terjadi dengan yang menjadi korban dari bullying itu sendiri.

d. Dampak Perundungan

Anak-anak yang menjadi korban bullying lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban bullying menurut (Rahmi *et al.*, 2019) :

- 1) Munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan, masalah tidur dan menjadi agresif dengan melakukan bullying kepada saudara kandung. Masalah ini mungkin akan terbawa hingga dewasa
- 2) Keluhan kesehatan fisik seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot
- 3) Rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah dan takut pergi ke sekolah sehingga sering membolos
- 4) Penurunan semangat belajar, mengalami kesulitan mengikuti pelajaran dan prestasi akademiknya menurun
- 5) Dalam kasus yang cukup langka, anak-anak korban bullying mungkin akan menunjukkan sifat kekerasan
- 6) Mengalami luka (berdarah, memar dan goresan)
- 7) Barang miliknya mengalami kerusakan
- 8) Mengubah rute pergi ke sekolah
- 9) Menarik diri dari pergaulan atau merasa malu
- 10) Tidak mau berpartisipasi lagi yang biasanya dia sukainya
- 11) Mengancam atau mencoba melakukan bunuh diri

- 12) Merasa kesepian, rendah diri, minggat dari rumah, penggunaan alcohol dan obat, kecemasan dan lain sebagainya.

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Menurut (Sulaeman et al., 2024) masa remaja disebut adolescence. Istilah remaja atau adolescence berasal dari bahasa latin, yakni adolescence dari kata benda *adolescentia* yang memiliki makna tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Manusia di zaman purbakala melihat masa puber dan masa remaja tidak memiliki perbedaan dengan periode lain dalam kehidupan manusia. Mereka telah dianggap dewasa ketika mampu melakukan reproduksi. Saat ini adolescence dimaknai lebih luas lagi meliputi kematangan mental, emosional dan emosi.

Remaja adalah periode waktu individu beralih dari fase anak ke fase dewasa. Remaja adalah masa transisi dari periode anak kedewasa, kedewasaan tentu bukan hanya tercapainya umur tertentu seperti misalnya dalam ilmu hukum. Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. Masa remaja adalah masa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, emosi maupun psikisnya dan masa pematangan organ reproduksi dan sering disebut masa pubertas (Pamungkas et al., 2022).

Sedangkan menurut (Zulmiyetri et al., 2020) masa remaja merupakan perkembangan transisi yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial dengan beragam bentuk di latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda. Perubahan fisik yang penting adalah mulainya masa pubertas, proses yang akan mengarah pada kematangan seksual, atau kesuburan kemampuan memproduksi.

b. Karakteristik Remaja

Ada beberapa karakteristik perkembangan pada remaja, antara lain:

1) Perkembangan fisik

Masa remaja merupakan salah satu di antara dua masa rentang kehidupan individu yang mana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Masa pertama terjadi pada fase prenatal dan bayi. Bagian-bagian tubuh tertentu pada tahun-tahun

permulaan kehidupan secara proporsional terlalu kecil, namun pada masa remaja proporsionalnya menjadi besar, karena terlebih dahulu mencapai kematangan dari pada bagian-bagian yang lain. Hal yang paling jelas terlihat pada hidung, kaki dan tangan. Pada masa remaja akhir proporsi tubuh individu mencapai proporsi tubuh orang dewasa dalam semua bagiannya (Radhiyani, 2024).

Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri yaitu sebagai berikut:

a) Ciri-ciri seks primer

- (1) Pada remaja pria ditandai dengan sangat cepatnya pertumbuhan testis. Setelah testis mulai tumbuh dan penis menjadi panjang, pembuluh mani dan kelenjar prostat semakin membesar. Matangnya organ-organ seks tersebut memungkinkan remaja pria (sekitar usia 14-15 tahun) mengalami mimpi basah.
- (2) Pada remaja wanita kematangan organ seksualnya ditandai dengan tumbuhnya rahim, vagina dan ovarium (indung telur). Ovarium menghasilkan telur dan mengeluarkan hormon- hormon yang dikeluarkan untuk kehamilan serta menstruasi. Pada masa ini sekitar usia 11-15 tahun remaja wanita mengalami menstruasi pertama.

b) Ciri-ciri seks sekunder

- (1) Wanita: tumbuh rambut atau bulu di sekitar kemaluan dan ketiak, bertambah besar buah dada, bertambah besarnya pinggul.
- (2) Pria: tumbuh rambut atau bulu di sekitar kemaluan dan ketiak, terjadi perubahan suara, tumbuh kumis, tumbuh jakun.

2) Perkembangan Intelektual

Secara intelektual remaja mulai dapat berpikir logis, wawasan semakin meluas, membuat keputusan, memecahkan masalah , belajar berintropeksi dan memikirkan masa depan (Supramito, 2022).

3) Perubahan sosial dan emosional

Remaja cenderung lebih sensitif dengan keadaan sekitarnya, hal-hal yang dapat mempengaruhi emosi remaja bermacam- macam salah satunya adalah keluarga dan lingkungan. Hal ini akan mempengaruhi sikap dan tindakan remaja pada suatu kejadian atau hal-hal di sekitarnya (Dharmayanti *et al.*, 2023).

4) Perkembangan moral

Semakin bertambah tingkat pengertian remaja, semakin banyak pula nilai-nilai moral yang dapat ditangkap dan diserapnya. Hal ini mendorong remaja lebih erani dalam menganalisis masalah moralitas serta berani mengambil keputusan terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan moralitas (Fauzian, 2020).

c. Fase Remaja

1) Fase remaja awal: Usia 12-15 Tahun

Masa remaja dibedakan menjadi beberapa fase menurut (Puspitaningrum *et al.*, 2022) :

Remaja awal (*Early Adolescent*) merupakan tahapan dimana terjadi perubahan pada tubuhnya sendiri yang juga menyertai perubahan pengembangan pikiran pikiran baru, sehingga cepat tertarik pada lawan jenis, mudah terangsang, hanya dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis sudah dapat menimbulkan fantasi erotik.

2) Fase remaja tengah : Usia 15-18 Tahun

Remaja tengah/ madya (*Middle Adolescent*) merupakan tahapan dimana remaja membutuhkan kawan kawan, ada kecenderungan mencintai diri sendiri, remaja senang jika banyak mendapat pengakuan dari lingkungan sekitarnya terutama kawan kawan yang sama dengan dirinya. Pada tahap ini pula remaja berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana hal yang di sebut peka atau tidak peduli, ramai ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau matrealistis dan sebagainya.

3) Fase remaja akhir: Usia 18-21 Tahun

Remaja akhir (*Late Adolescent*) tahapan dimana remaja mulai memasuki masa konsolidasi menuju periode dewasa ditandai dengan 6 (enam) pencapaian, yaitu:

- a) Meningkatnya minat terhadap fungsi intelektual.
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dalam merasakan pengalaman baru.
- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak berubah lagi.

- d) Egosentrisme (terlalu mencari perhatian pada diri sendiri) berganti dengan keseimbangan dan kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e) Membentuk pembatas yang memisahkan diri sendiri (private self).
- f) Menjadi bagian masyarakat umum

4) Fase pubertas : Usia 12-16 Tahun

Pubertas merupakan periode beberapa tahun dimana terjadi perubahan fisik dan perubahan psikologis dengan cepat, yang berpuncak pada kematangan seksual, usia rata rata laki laki 12 tahun dan wanita 11 tahun. jadwal setiap individu setiap orang untuk pubertas berbeda beda dipengaruhi oleh faktor keturunan meskipun faktor lain seperti lingkungan, pola diet serta olah raga juga memberikan sukbangsih pada beberapa perubahan tersebut dengan kata lain faktor ini juga dapat berkontribusi menentukan pubertas dini atau tertunda. Pubertas merupakan fase yang singkat dan menjadi masalah tersendiri bagi remaja dalam menghadapinya.

3. Pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan (knowledge) atau ilmu adalah bagian yang esensial-aksiden manusia karena pengetahuan adalah buah dari berpikir (Rahman, 2020). Sedangkan menurut pengetahuan adalah pemahaman atau informasi tentang subjek yang anda dapatkan melalui pengalaman maupun studi yang diketahui baik oleh satu orang atau oleh orang-orang pada umumnya. Menurut (Notoatmodjo, 2018), pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap obyek pada hal tertentu.

b. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu (Notoatmodjo, 2018) :

1) Tahu (*Knowledge*)

Merupakan suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat Kembali (recall) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau yang telah diterima.

2) Memahami (*Comprehension*)

Merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari sehingga dapat dimengerti.

3) Aplikasi (*Application*)

Merupakan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4) Analisis (*Analysis*)

Merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja seperti dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

c. Cara Memperoleh Pengetahuan

Terdapat beberapa cara untuk memperoleh pengetahuan menurut (Notoatmodjo, 2018) yaitu :

1) Cara kuno dan modern

Cara kuno atau tradisional dipakai untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sebelum ditemukannya metode ilmiah atau statistik.

a) Cara coba salah (trial and error)

Cara ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan tersebut tidak bisa dicoba kemungkinan yang lain.

b) Pengalaman pribadi

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan.

c) Melalui jalan fikiran

Untuk memperoleh pengetahuan serta kebenarannya manusia harus menggunakan jalan fikiran serta penalarannya. Banyak kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau tidak.

2) Cara modern

Cara baru dalam memperoleh pengetahuan lebih sistematis, logis, dan alamiah disebut dengan “metode penelitian ilmiah” atau lebih populer disebut metodologi penelitian, yaitu :

a) Metode induktif

Mula-mula mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala alam atau kemasyarakatan kemudian hasilnya dikumpulkan dan diklasifikasikan, akhirnya diambil kesimpulan umum.

b) Metode deduktif

Metode yang menerapkan hal umum terlebih dahulu untuk seterusnya dihubungkan dengan bagian yang khusus.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan (Notoatmodjo, 2018)

1) Pendidikan

Tingkat Pendidikan mempengaruhi kebiasaan dan pengetahuan seseorang, lalu ketidaktahuan dapat disebabkan karena pendidikan yang rendah.

2) Informasi

Informasi merupakan data yang diolah menjadi bentuk lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerimanya. Informasi dapat diterima dari media elektronik maupun media cetak

3) Pekerjaan

Ruang lingkup pekerjaan dapat menjadikan seseorang mendapatkan pengalaman serta pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

4) Pengalaman

Pengalaman adalah kejadian ataupun peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang dalam berinteraksi.

5) Usia

Pertambahan usia dapat membuat cara berfikir seseorang semakin matang dan dewasa.

6) Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai pengaruh besar terhadap cara berfikir dan berperilaku seseorang.

7) Minat

Minat adalah suatu ketertarikan terhadap sesuatu yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang terkait informasi.

8) Media

Media merupakan alat informasi yang didesain secara khusus untuk seseorang memperoleh sesuatu.

e. Pengukuran Pengetahuan

Penilaian untuk setiap jawaban pertanyaan dengan memberi skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Cara penilaian dengan membandingkan jumlah skor yang tertinggi lalu dikalikan 100% sehingga hasilnya adalah persentase menurut (Diputera, 2022) sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

f = Jumlah pertanyaan yang dijawab benar oleh responden

N = Jumlah skor maksimal dari seluruh pertanyaan

100 = Bilangan tetap

Dalam membuat kategori tingkat pengetahuan dikelompokkan menjadi 2 menurut (Nasif et al., 2023) yaitu :

- 1) Kategori baik jika nilai $> 75\%$
- 2) Kategori kurang baik jika nilai $\leq 75\%$

4. Sikap

a. Definisi Sikap

Menurut (Azwar, 2022) merupakan pandangan, opini ataupun perasaan terhadap terhadap objek. Respons sikap seseorang ditunjukkan dengan suka atau tidak suka dan atau setuju atau tidak setuju.

b. Komponen Sikap

Domain afektif memiliki lima tingkatan yaitu :

- 1) Penerimaan
Penerimaan merupakan sikap kesadaran atau kepekaan dalam diri seseorang terhadap gejala, kondisi, keadaan atau suatu masalah.
- 2) Merespons
Merespons atau memberikan tanggapan ditunjukkan oleh kemauan seseorang dalam berpartisipasi aktif pada kegiatan tertentu.
- 3) Menghargai
Menghargai berkenaan dengan kemauan untuk memberi penilaian terhadap gejala atau objek tertentu yang diamati dan dikaitkan dengan penerimaan suatu nilai dengan keyakinan tertentu.
- 4) Mengorganisasi/Mengatur Diri
Mengorganisasi dikaitkan dengan pengembangan suatu nilai kedalam sistem organisasi tertentu, termasuk hubungan antarnilai.
- 5) Karakterisasi Nilai atau Pola Hidup
Pola hidup yang dimaksud adalah tujuan yang berkenaan dengan melakukan sintesis dan internalisasi sistem nilai dengan pengkajian secara mendalam yang dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu atau berperilaku

c. Tingkatan Praktik dalam Sikap

- 1) Persepsi (*Perseption*)
Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang diambil.

2) Responsi terpimpin (*Guide Response*)

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang besar dan sesuai dengan contoh.

3) Mekanisme (*Mecanisme*)

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis,

4) Adopsi (*Adoption*)

Sikap praktik yang sudah berkembang dengan baik.

d. Faktor yang mempengaruhi Sikap

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi individu dalam bersikap menurut (Hasan et al., 2022) :

1) Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi merupakan dasar pembentukan sikap. Saat mereka melihat obyek atau suatu peristiwa akan meninggalkan kesan kuat.

2) Pengaruh orang lain

Setiap individu cenderung memiliki sikap konformis dengan sikap individu lain yang akan menjadi contoh

3) Pengaruh kebudayaan

Individu hidup dalam budaya yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan. Apabila kebudayaan tersebut bersikap positif, maka akan berbentuk hal baik.

4) Media massa

Teknologi yang berkembang dengan pesat merupakan media massa yang factual dan actual.

5) Lembaga Pendidikan/agama

Setiap individu akan menimbulkan kepercayaan terhadap konsep ajaran pendidikan ataupun agama yang diterima

6) Emosional

Emosional sangat mempengaruhi terbentuknya sikap setiap individu dalam menerima atau melihat suatu obyek.

e. Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap terdapat 2 cara, yaitu secara langsung ataupun tidak langsung. Untuk pengukuran sikap secara langsung dapat ditanyakan langsung pada responden terhadap suatu objek penelitian. Sedangkan untuk pengukuran secara tidak langsung dapat dilakukan pertanyaan hipotesis yang jawabannya dapat berupa pernyataan 5) sangat tidak setuju, 4) tidak setuju, 3) netral, 2) setuju dan 1) sangat setuju.

Perhitungan skor dilakukan dengan rumus skor T menurut (Sa'adah, 2021) yaitu :

$$T = 50 + 10 \left| \frac{x - \bar{x}}{s} \right|$$

Keterangan:

T = skor t

X = skor responden yang hendak diubah menjadi skor T

$\bar{x}$ = mean skor kelompok

s = standar deviasi

Rumus standar deviasi, yaitu :

$$s = \sqrt{\frac{\sum (x - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

Keterangan :

S = standar deviasi

X = nilai data

$\bar{x}$ = nilai rata-rata

n = banyak data sampel

B. Penelitian Terkait

Hasil penelitian terkait adalah sebagai sumber atau studi literature untuk memperkuat penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu pada penelitian ini yaitu :

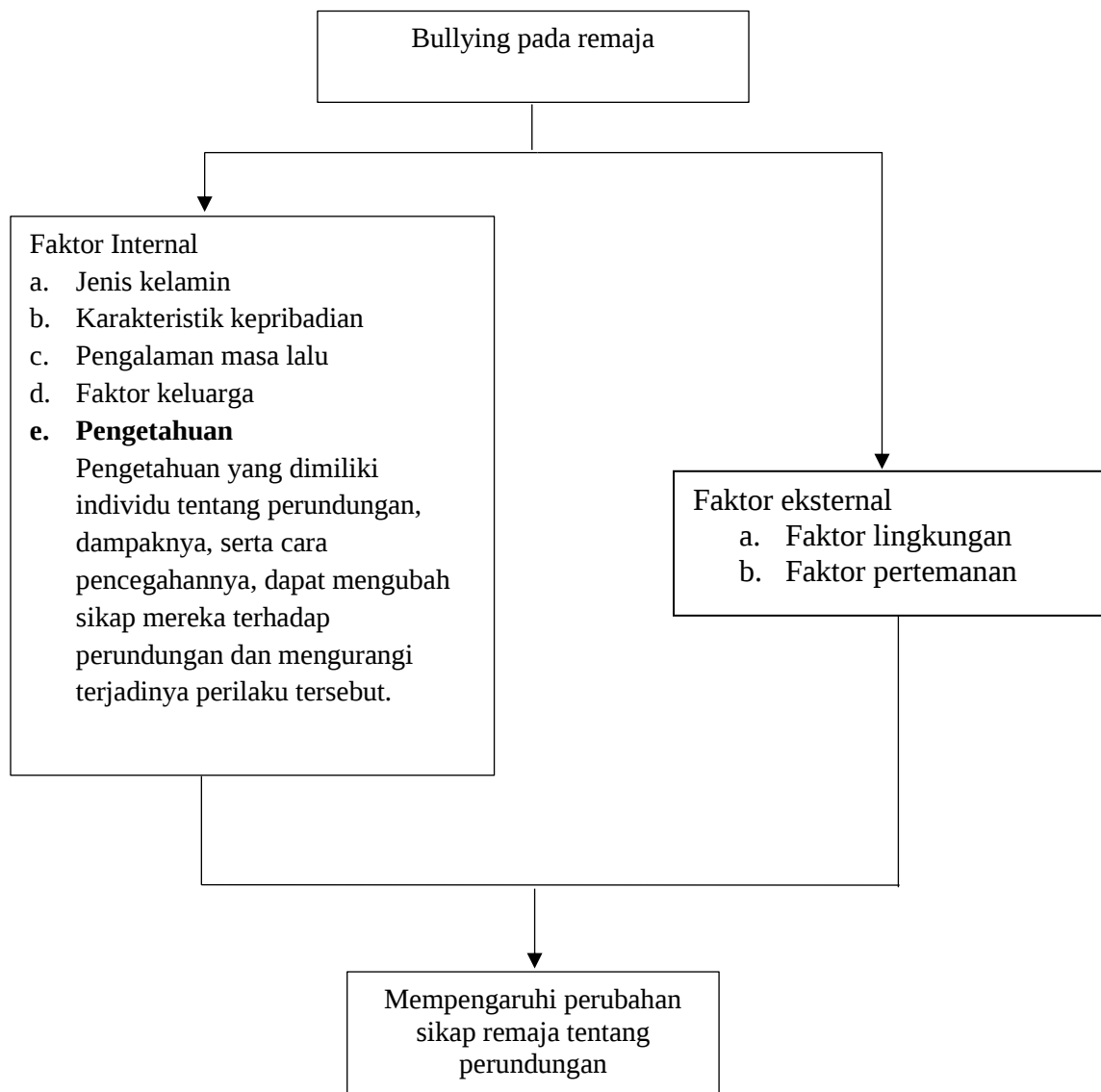
Tabel 1.
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti (Tahun)	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Analisis)	Hasil
1.	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Bullying di SMAN 3 Kota Bukittinggi	Yuniliza (2020)	Metode yang digunakan yaitu penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasinya adalah seluruh siswi remaja kelas X sebanyak 202 orang di SMAN 3 Kota Bukittinggi. Analisis data menggunakan uji statistic Chi-Square.	Hasil analisis univariat diketahui 55,2% memiliki pengetahuan tinggi, 67,2% sikap positif. Hasil bivariat ada hubungan pengetahuan dengan bullying (P value=0,000), ada hubungan sikap dengan bullying (P value=0,000). Disimpulkan ada hubungan pengetahuan dan sikap terhadap bullying.
2.	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa-Siswi Kelas 8 (Delapan) di SMPN 6 Pariaman	Linda Andriani, dan Yesi Maifita (2022)	Jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik dengan pendekatan Cross Sectional Study. Populasi penelitian 85 orang. Pengambilan sampel dengan cara total sampling. Uji statistic menggunakan Chi Square.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 47 responden (55,3%) memiliki pengetahuan yang tinggi tentang perilaku bullying dan dari 85 responden terdapat 49 orang (57%) yang memiliki sikap positif. Hasil bivariat ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku bullying (P value=0,007), ada hubungan antara sikap dengan bullying (P value=0,006)
3.	Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Pada Remaja Melalui Pendidikan Kesehatan Tentang Dampak Bullying	Liviana PH, Yulia Susanti, dan Mirna Ayu Silviani (2018)	Penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan desain with control group pre post test design. Sampel penelitian ini adalah remaja yang ada di SMA Negeri 1 Pegandon yang pernah melakukan bullying yang berjumlah 70 siswa. Teknik sampling menggunakan proporsional stratified random	Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pengetahuan dan sikap bullying siswa sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan kesehatan dengan (p value = 0,000)

			sampling. Alat pengumpul data menggunakan kuesioner.	
4.	Hubungan Tingkat Pengetahuan Siswa Terhadap Kejadian Bullying	Muhammad Ilhami, Paul Joae Brett Nito, Cynthia Eka Fayuning Tjomiadi, dan Malisa Ariani (2024)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan Cross-Sectional. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 88 responden, teknik pengambilan sampel Total Sampling. Analisis data menggunakan uji Chi-Square. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner.	Hubungan antara tingkat pengetahuan dan kejadian bullying (pelaku) didapat nilai p value 0,000, sedangkan pada korban bullying didapat nilai p value 0,003. Ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian bullying disebabkan kurangnya informasi dan edukasi sehingga siswa menganggap bullying sebagai candaan.
5.	Hubungan Sikap dengan Kejadian Bullying pada Siswa SMPN X Kota Bogor	Ardi Pratama , Humaira Anggie Nauli, dan Asri Masitha Arsyati (2023)	Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross sectionel. Populasi dari penelitian ini 643 siswa. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 95 responden dengan teknik sampling menggunakan simple random sampling . Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Analisis data yang dilakukan	Hasil yang didapatkan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian bullying (p value = 0.017) pada siswa di SMPN X Kota Bogor.

C. Kerangka Teori

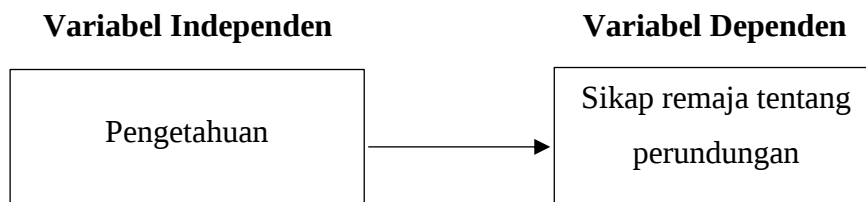
Kerangka teori dalam sebuah penelitian adalah landasan atau struktur konseptual yang digunakan untuk mengorganisir, menjelaskan, dan mengintegrasikan variabel-variabel yang akan diteliti. Kerangka teori ini membantu peneliti dalam menyusun metodologi penelitian (Notoatmodjo, 2018). Kerangka teori penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Teori
(Wardana, 2024)

D. Kerangka Konsep

Kerangka konseptual atau kerangka konsep adalah kerangka berpikir yang memiliki fungsi untuk menjelaskan alur pemikiran yang terhubung antara konsep yang satu dengan konsep yang lain, dengan tujuan memberikan ilustrasi terkait dengan variabel-variabel yang akan diteliti (Ahmad et al., 2023). Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2 Kerangka Konsep

E. Variabel Penelitian

Hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain maka dibedakan variabel sebagai berikut (Ariani et al., 2024).

1. Variabel Independen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Pada penelitian ini variabel independen adalah pengetahuan remaja tentang perundungan.

2. Variabel Dependen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini variabel dependen adalah sikap remaja tentang perundungan.

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah hasil dari suatu proses teoretik atau proses rasional, melalui tinjauan pustaka atau pengkajian konsep dan teori yang relevan mendukung hipotesis penelitian sehingga diyakini bahwa hipotesis penelitian telah memiliki kebenaran teoretik. Namun demikian, kebenaran hipotesis masih harus diuji secara empirik dengan menggunakan data hasil penelitian (Djaali, 2021). Berdasarkan kerangka konsep, hipotesis penelitian ini yaitu ada hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang perundungan pada remaja di SMK Negeri 2 Metro.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah penjelasan tentang bagaimana variabel penelitian akan diukur dan dikuantifikasi. Definisi operasional variabel haruslah jelas, spesifik, dan dapat diukur (Ardyan *et al.*, 2023). Adapun definisi operasional pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2.
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1	Pengetahuan	Kemampuan responden dalam menjawab pertanyaan dengan benar terkait perundungan	Angket	Kuesioner	Responden dikatakan 1. Baik jika mendapat skor $> 75\%$ 2. Kurang baik jika mendapatkan skor $\leq 75\%$	Ordinal
2	Sikap tentang perundungan	Pandangan atau penilaian remaja terkait perundungan	Angket	Kuesioner	1. Positif, jika Skor $T \geq \text{Mean Skor } T$ 2. Negatif, jika Skor $T < \text{Mean Skor } T$	Ordinal